



SOSIALISASI PENGGUNAAN *FUROSHIKI* UNTUK MENGURANGI SAMPAH KANTONG PLASTIK DALAM GAYA HIDUP MODERN

Vieronica Varbi Sununianti, Dyah Hapsari ENH, Dadang Hikmah Purnama, dan Alfitri
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Kantong plastik telah menjadi bagian tidak terpisahkan bagi sebagian besar kehidupan masyarakat dunia. Sebagai dampaknya, sampah kantong plastik telah menjadi salah satu masalah serius, tidak hanya bagi alam (darat, laut, dan udara) tetapi juga manusia. Plastik sulit terdegradasi karena terbuat dari penyulingan gas dan minyak bumi (sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui), sehingga membutuhkan ratusan tahun untuk terurai dengan sempurna. Hal ini berarti, semakin banyak penggunaan kantong plastik, maka semakin cepat pula kita menghabiskan sumber daya alam. Kaum perempuan dan ibu-ibu, dianggap paling banyak mengkonsumsi kantong plastik. Maka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan kelompok sasaran ibu-ibu PKK di Kelurahan Skajaya, Kecamatan Sukarame, Kota Palembang. Khalayak sasaran di tingkat Kelurahan dengan keaktifan kegiatan PKK-nya dianggap dapat menularkan ilmu dan kebiasaan menggunakan *furoshiki* baik ke tingkat bawah (tingkat Rukun Warga, Rukun Tetangga, dan Keluarga), maupun ke tingkat atas (tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi, dan Nasional), sehingga limbah kantong plastik dapat secara signifikan ditekan penggunaannya. Dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian mengurangi kantong plastik melalui *furoshiki* ini adalah dapat mendukung kebijakan pemerintah dalam menerapkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Kegiatan pengabdian ini berusaha mengenalkan *Furoshiki* dari Jepang atau *Boenthelan* bahasa Indonesia, yakni alat (kain) untuk membungkus barang. Ukuran *boenthelan* bervariasi tergantung pada ukuran barang yang akan dibungkus atau dibawa. Teknik membungkus bervariasi, sehingga semakin menambah nilai estetika *boenthelan* tersebut. *Boenthelan* ini dapat digunakan untuk membungkus atau membawa barang, seperti buku, kotak, botol, dan sebagainya. Selain itu, dengan menggunakan *boenthelan* sebagai gaya hidup modern kita pun turut serta melestarikan bumi tercinta.

Kata Kunci : *Sosialisasi, Furoshiki, Kantong Plastik, Modern.*



I. PENDAHULUAN

Kantong plastik merupakan salah satu benda yang lekat dalam keseharian kita. Kantong plastik bahkan menjadi komponen utama yang diberikan penjual untuk membawa dan membungkus barang belanjaan, disamping ada juga penjual yang memberikan kertas atau kardus untuk membungkus belanjaan. Kantong plastik menjadi pilihan utama karena dianggap lebih praktis, hemat, bahkan lebih modern. Terlebih lagi karena kantong plastik menawarkan berbagai pilihan warna, bentuk dan motif yang beragam. Bahkan tidak jarang pembeli meminta tambahan kantong plastik untuk membawa barang belanjanya. Hal ini menggambarkan bahwa pembeli telah menjadi konsumen atau pengguna utama kantong plastik, baik secara aktif maupun pasif.

Alamendah (2011) memperkirakan penduduk dunia menggunakan kantong plastik sekitar 500 juta hingga satu miliar per tahun, atau sekitar satu juta pengguna kantong plastik per menit (Bentala, 2013). Di Perancis, tahun 2006 tercatat sekitar 1, 2 juta ton sampah per tahun. Pengguna kantong plastik penduduk Indonesia juga besar, diperkirakan mencapai 100 milyar per tahun atau sekitar 700 lembar setiap orang. Akibat besarnya penggunaan kantong plastik ini, maka sampah kantong plastik pun tidak terhindarkan.

Sampah kantong plastik ini bisa mencapai 400 ton setiap harinya atau setara dengan 16 pesawat Boeing 747. Program Lingkungan PBB bulan Juni 2006 mencatat setidaknya terdapat 46.000 sampah plastik di lautan setiap mil persegi. Bahkan diketahui arus pengumpulan sampah plastik ini membentuk pulau plastik yang terapung hampir mencapai dua kali luas pulau Kalimantan, Indonesia. Di Jakarta, ibukota Indonesia, sampah plastik ini bisa mencapai 6.000 ton per harinya atau tumpukan plastik sekitar 30.000 meter kubik, setara dengan setengah Candi Borobudur di Jawa Tengah, Indonesia.

Penulis ingin menyampaikan bahwa kantong plastik seakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dalam membawa dan membungkus barang. Sementara untuk membuat kantong plastik membutuhkan sedikitnya 12 juta barel minyak per tahun dan 14 juta batang pohon. Sebagian besar kantong plastik terbuat dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti dari penyulingan gas dan minyak bumi (*ethylene*). Karena berbahan bukan dari senyawa biologis, maka akan sulit terdegradasi (*non biodegradable*) dengan sempurna. Dalam hal inilah, kantong plastik dikategorikan sebagai produk yang tidak ramah lingkungan.

Kantong plastik sebenarnya menimbulkan sejumlah dampak negatif, baik bagi lingkungan dan manusia. Sampah plastik yang terbawa arus laut dapat mencemari biota laut, bahkan menimbulkan kematian pada hewan-hewan laut. Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Grobogan, Indonesia (2012) merilis kematian sejumlah hewan laut sekitar satu juta burung laut, seratus ribu mamalia laut, serta ikan-ikan dikarenakan mengkonsumsi limbah plastik. Di darat, tanah yang mengandung racun partikel plastik dapat membunuh hewan pengurai, seperti cacing yang berakibat menurunkan tingkat kesuburan tanah. Sampah yang menumpuk di sungai dapat menimbulkan pendangkalan dan penyumbatan aliran sungai, sehingga banjir pun terjadi. Bagi manusia, asap pembakaran limbah plastik dapat memicu penyakit kanker, gangguan pernapasan, gangguan sistem saraf, serta hepatitis. Dalam hal inilah, sebenarnya limbah plastik sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, kita pun dituntut untuk dapat melestarikan lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan.



Mengurangi Limbah Kantong Plastik

Berbagai pihak telah turut berkontribusi mengurangi limbah plastik, baik dari komunitas sosial, pengusaha juga pemerintah. Di Jepang, (Susilo, 2012) potongan belanja sebesar dua yen atau sekitar Rp 240,- akan kita dapatkan jika berbelanja menggunakan atau membawa tas belanjaan sendiri. Nilai ekonomis ini akan berdampak signifikan jika dikalikan dengan intensitas kita berbelanja. Larangan penggunaan kantong plastik juga berlaku di pusat-pusat perbelanjaan di Paris (Kusumadewi, 2008). Di Indonesia, walikota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, mengkampanyekan upaya mengurangi kantong plastik dengan program sehari tanpa menggunakan kantong plastik dalam rangka memperingati Hari Peduli Sampah Tahun 2009. Walikota Surabaya bahkan menginstruksikan kepada seluruh pusat perbelanjaan dan Asosiasi Peritel Indonesia agar bersama *tenant* melakukan pembatasan kantong plastik untuk tiga tahun ke depan. Bahkan, salah satu Carrefour di Jakarta pada 15 Oktober 2012 pernah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi kantong plastik, caranya dengan menawarkan konsumen untuk membawa barang belanjaan dengan tiga pilihan (1) semua barang belanjaan dimasukkan dalam kardus, (2) membawa barang begitu saja tanpa dibungkus, dan (3) membeli tas belanjaan yang ramah lingkungan. Namun, menurut Syahrani dan Suleeman (2012), pelaku diet kantong plastik, kebijakan tersebut gagal dalam pelaksanaannya. Selain itu, Swalayan Super Indo juga pernah mengeluarkan program “Lindungi Lingkungan Kami” (berakhir 31 Desember 2009) dengan menawarkan program berbelanja minimal Rp 10.000,- mendapatkan 1 *point* (tidak berlaku kelipatan) untuk berbelanja tanpa menggunakan kantong plastik. *Extra 1 point* akan diberikan untuk setiap pembelian Rp 50.000,-. Jika telah terkumpul 70 *point* pembeli dapat menukarkannya dengan *voucher* senilai Rp 10.000,- atau mendapatkan sebuah tas. Sejumlah komunitas peduli lingkungan di Indonesia melakukan kampanye dengan cara menawarkan penandatanganan petisi Plastic untuk “STOP MEMBERIKAN KANTONG PLASTIK GRATIS”. Petisi ini bermaksud mendorong peritel dan pemerintah untuk membuat sistem dan aturan dalam memberikan harga kantong plastik sebagai salah satu strategi untuk mengurangi penggunaan kantong plastik (Lantan Bentala, 17 April 2013).

Sebenarnya banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Membawa barang dengan menggunakan kertas, kardus, atau tas merupakan solusi kita untuk mengurangi limbah kantong plastik. Solusi mengurangi limbah kantong plastik dipopulerkan dengan istilah *Furoshiki* (Jepang) yang sebenarnya di Indonesia juga telah mengenal ini dengan sebutan “*pundutan*” (Banjar) atau “*boenthelan*” (Jawa). *Furoshiki* merupakan teknik membungkus dan membawa barang dengan menggunakan sehelai kain persegi.

Berikut ini sebagian kegiatan Vieronica Varbi Sununianti ketika di Jakarta menjadi anggota aktif Komunitas Lantan Bentala yang mengkampanyekan penggunaan *Furoshiki*. Pengalaman dan pengetahuan ini selanjutnya kami terapkan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1 : Ida S. Syahrani memperagakan *boenthelan* di LSPR, Jakarta, 10 September 2011.



Gambar 2: Komunitas Lantan Bentala memperagakan *boenthelan* kepada pengunjung FX. Plaza mall, Jakarta, 26 Oktober 2012.



Gambar 3: Komunitas Lantan Bentala mengadakan pameran dalam rangka “Jak Japan Matsuri” 9 September 2011 di Hotel Nikko, Jakarta.



Gambar 4: Ida Syahrani memberikan pelatihan membungkus dengan *pundutan* di kediaman Ibu Wakil Presiden RI, Bu Budiono, 2 April 2013, Jakarta.



Gambar 5: Pengunjung memperagakan cara membuat tas tangan dengan menggunakan *boenthelan*



Gambar 6: Komunitas Lantan Bentala mengadakan pelatihan *Furoshiki-Boenthelan-Pundutan*, 23 Maret 2013 di FISIP UI, Depok.



Gambar 7: Membungkus buku dengan menggunakan *boenthelan* oleh Ida Syhranie



Gambar 8: Salah satu *boenthelan* penulis yang diberikan pada Ida Syhranie sebagai kenang-kenangan



Gambar 9: Tas tangan dengan dua buah ring terbuat dari *boenthelan*, foto oleh Ida Syhranie



Gambar 10: Membungkus satu buah botol dengan menggunakan *boenthelan*, foto oleh Ida Syahrani.



KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

A. TUJUAN KEGIATAN PENGABDIAN

1. Meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK tentang dampak limbah plastik, baik bagi makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) maupun lingkungan (tanah, air, dan udara).
2. Meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK tentang fungsi dan teknik-teknik membungkus dengan *furoshiki*.
3. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan ibu-ibu PKK dengan menggunakan *furoshiki* sebagai salah satu cara membungkus dan membawa barang yang ramah lingkungan.
4. Menjadikan ibu-ibu PKK sebagai salah satu *agent of change* dalam menggunakan *furoshiki* dan mengurangi limbah plastik, salah satunya kantong plastik.
- 5.

B. MANFAAT KEGIATAN PENGABDIAN

1. Bagi masyarakat, adanya kegiatan ini diharapkan akan berdampak pada pola pikir dan kesadaran masyarakat akan dampak limbah plastik dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi konsumsi kantong plastik, salah satunya dengan menggunakan *furoshiki*.
2. Bagi penjual dan korporasi bisnis, adanya kegiatan pengabdian dengan mengurangi kantong plastik ini dapat diterapkan para penjual atau produsen barang dan makanan



untuk mulai mengurangi menggunakan kantong plastik sebagai pembungkus dan pembawa barang dan makanan dengan mengalihkan menggunakan kertas atau kardus, menawarkan menggunakan tas, atau membawa barang secara langsung tanpa membungkus. Dalam hal ini, penjual dan korporasi bisnis juga dapat menekan nilai ekonomis dalam membungkus barang serta turut serta menyebarkan ide yang ramah lingkungan.

3. Bagi pemerintah, keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya mengurangi kantong plastik ini akan mempermudah pemerintah daerah dalam mensosialisasikan pengelolaan sampah (UU No. 18 Tahun 2008).

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu PKK di Kecamatan Sukarame, Kota Palembang, dengan peserta mencapai 38 orang. Pertimbang kelompok sasaran ini: (1) ibu-ibu dan kaum perempuan secara khusus adalah aktor yang paling sering berbelanja dan paling banyak mengkonsumsi kantong plastik, (2) ibu-ibu PKK Kecamatan Sukarame bermukim di pusat kota Palembang dan aktif berkumpul dan berorganisasi, (3) kota Palembang banyak terdapat mall dan pusat perbelanjaan yang sebagian besar para penjualnya menggunakan kantong plastik sebagai alat pembungkus dan pembawa barang, (4) ibu-ibu PKK di tingkat Kecamatan dan berada di pusat kota Palembang yang merupakan kota terbesar di Sumatera Selatan memungkinkan sosialisasi dan kesadaran menggunakan *furoshiki* menyebar secara massif ke berbagai level, baik dari tingkat keluarga maupun Provinsi.

Metode Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian dengan ceramah, menonton video, diskusi, praktik, dan tanya jawab. Tahapan selama kegiatan penyuluhan dan praktik:

- **Penyuluhan:** dilakukan dengan ceramah, menampilkan foto atau gambar, dan video atau film mengenai limbah plastik. Selanjutnya tim pengabdian akan memaparkan tentang perlunya kesadaran mengurangi limbah plastik, salah satunya kantong plastik dengan menggunakan *furoshiki*.
- **Demonstrasi:** tim pengabdian dibantu dengan dua orang mahasiswa memberikan bekal keterampilan melalui praktik secara langsung mengenai teknik-teknik membungkus dengan *furoshiki*.
- **Praktik dan Latihan *Furoshiki*:** setelah memberikan beberapa teknik membungkus *furoshiki*, para peserta pengabdian akan diberikan satu buah *furoshiki* siap pakai untuk langsung mempraktikkan membungkus menggunakan *furoshiki*. Tim pengabdian bersama mahasiswa akan langsung melihat dan membantu ibu-ibu PKK dalam mempraktikkan *furoshiki*.
- **Evaluasi:** setelah semua peserta pengabdian mempraktikkan teknik membungkus menggunakan *furoshiki*, tim pengabdian akan menilai hasil membungkus barang yang dilakukan ibu-ibu PKK dalam hal kerapian, kerekatan, kenyamanan, dan keamanan membungkus dan membawa barang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan Pengabdian

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan revisi proposal yang telah dinyatakan lolos seleksi serta pengurusan surat izin kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini terbagi dalam 3 (tiga) jenis rangkaian kegiatan, yakni (1) pameran atau *stand*; (2) kegiatan penyuluhan, demonstrasi, praktik dan latihan membungkus dengan *furoshiki*; dan (3) publikasi dalam seminar internasional.

1. Pameran atau *stand*

Tim pengabdian mengenalkan *furoshiki* untuk pertama kalinya di Universitas Sriwijaya dengan membuka *stand* pada tanggal 19-21 September 2013 dalam rangka memeriahkan *Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya*. Dalam kesempatan ini, tema dan kesempatannya dianggap tepat.

Diketahui banyak pengunjung yang tertarik dan singgah di *stand* untuk memegang berbagai jenis produk *furoshiki*, belajar membungkus *furoshiki*, juga bertanya seputar *furoshiki*. Bahkan tidak sedikit pengunjung baik dari dosen, mahasiswa juga masyarakat umum yang memuji juga mengapresiasi ide anak muda untuk menggunakan *furoshiki* dan mengurangi penggunaan kantong plastik. Bahkan banyak pengunjung yang mengambil brosur panduan cara membungkus dengan *furoshiki* yang kami sediakan secara cuma-cuma (gratis).

Foto Pameran *Furoshiki* Saat Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya 19-21 September 2013, Inderalaya



Gambar 11: Mahasiswa dan tim pengabdian saat pameran *furoshiki*.



Gambar 12: Mahasiswa sebagai tenaga pelaksana membantu mensosialisasikan penggunaan *furoshiki* pada pengunjung *stand*.



2. Penyuluhan, Demonstrasi, Praktik dan Latihan Membungkus dengan *Furoshiki*

Kegiatan penyuluhan, demonstrasi, praktik dan latihan membungkus *Furoshiki* dilakukan di Kelurahan Sukajaya dan Kelurahan Sukabangun sebanyak 3 (tiga) kali. Hari Jumat, 11 Oktober 2013 sekitar pukul 13.00 sd 16.00 Wib tim pengabdian bersama mahasiswa memberikan penyuluhan tentang dampak limbah kantong plastik dan upaya menanggulangnya. Selanjutnya, tim pengabdian dibantu mahasiwa memperagakan cara membungkus barang dengan menggunakan sehelai kain atau *furoshiki*, yang dilanjutkan dengan mempraktikkan membungkus oleh seluruh peserta yang hadir. Setiap peserta mendapatkan sehelai kain persegi beserta kotak untuk latihan membungkus *furoshiki*.

Tim pengabdian memberikan praktik membungkus secara bertahap. dari tingkat yang paling mudah dengan sehelai kain, hingga tingkat lebih rumit dengan dua helai kain. Jenis barang yang dibungkus pun bervariasi dari produk yang berukuran kecil (seperti kotak makan), ukuran sedang (kotak tissue), bahkan besar (membuat tas tangan dan tas ransel, hingga bolero atau mantel). Ibu-ibu PKK tampak makin takjub karena tidak mengira bahwa sehelai kain dapat membungkus barang dengan berbagai bentuk, bahkan dipakai untuk pakaian (bolero) dan tas ransel.

Kegiatan Pengabdian Pada Ibu-ibu PKK Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarame, Palembang



Gambar 13 : Tim pengabdian memberikan penyuluhan & demonstrasi membungkus dengan *furoshiki*



Gambar 14 : Mahasiswa membantu ibu-ibu mempraktikkan menggunakan *furoshiki*



Gambar 15: Ibu-ibu PKK antusias membungkus barang dengan *furoshiki*

**Seminar Internasional Regional Conference on Local Knowledge 6-7 Oktober 2013 di
Kuala
Terengganu-Malaysia**

Foto 19.	Foto 20.
	
Gambar 19: Vieronica VS sedang mempresentasikan makalahnya tentang pengurangan kantong plastik	Gambar 20: Vieronica VS endemonstrasikan cara membungkus berbagai jenis barang dengan menggunakan <i>furoshiki</i>

Pada saat presentasi, Vieronica tidak hanya dengan *oral* melainkan juga demonstrasi langsung. Penyaji sengaja membawa beberapa jenis *furoshiki* dengan beragam ukuran dan motif untuk dipamerkan dan diperagakan langsung saat presentasi, selain juga untuk cinderamata.

Proses Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni:

1. *Saat kegiatan penyuluhan dan praktik*

Pada kesempatan ini, tim pengabdian dan mahasiswa menilai kesiapan dan kemampuan ibu-ibu PKK di Kecamatan Sukarame, Kota Palembang dalam menggunakan *furoshiki* dalam hal kerapian, kerapian, kerekatan, nyaman, dan keamanan membungkus dan membawa barang. Pada praktiknya, terlihat bahwa mahasiswa mampu mendampingi ibu-ibu dalam membungkus yang rapi, baik dan benar. Mahasiswa terbukti tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pembantu dalam mendistribusikan bahan-bahan untuk membungkus dengan *furoshiki* saja, tetapi juga mendampingi ibu-ibu dalam membungkus barang dengan *furoshiki*.

2. *Setelah kegiatan penyuluhan dan praktik*

Setelah kegiatan penyuluhan, sudah ada ibu-ibu PKK yang kembali menggunakan produk *furoshiki* yang dibagikan pada saat penyuluhan, hanya saja jumlahnya belum banyak. Hal ini dikarenakan besar kain *furoshiki* yang tidak memungkinkan untuk membawa barang dalam ukuran besar, sehingga ada dugaan telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari hanya saja tidak terpublikasi atau terlihat oleh masyarakat. Misal, untuk membungkus kotak makan.

Masukan bagi tim pengabdian untuk kegiatan selanjutnya adalah perlu mempersiapkan kain *furoshiki* dalam berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) yang dibagikan bagi kelompok



sasaran. Hal ini untuk memberikan dampak secara langsung dan misal dari menggunakan *furoshiki*. Karena, semakin banyak orang yang menggunakan *furoshiki*, maka penggunaan kantong plastik dapat diminimalisir dan dicegah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian “Sosialisasi Penggunaan *Furoshiki* untuk Mengurangi Sampah Kantong Plastik dalam Gaya Hidup Modern” ini telah berjalan dengan lancar. Rangkaian proses kegiatan pengabdian sendiri terbagi dalam 3 (tiga) kegiatan yakni pameran atau pembukaan *stand furoshiki* saat Dies Natalis Fakultas Pertanian Unsri (19-21 September 2013); penyuluhan dan latihan membungkus dengan *furoshiki* pada ibu-ibu PKK Kelurahan Sukabangun (9 Oktober 2013) dan ibu-ibu PKK Kelurahan Sukajaya (11 Oktober 2013); serta seminar internasional pada Regional Conference on Local Knowledge di Kuala Terengganu-Malaysia (6-7 Oktober 2013).

Target sasaran penyuluhan ini adalah ibu-ibu PKK di Kecamatan Sukarame dengan peserta penyuluhan ini mencapai 38 (tiga puluh delapan) orang. Peran mahasiswa pun cukup besar, baik sebagai tenaga pelaksana penyuluhan (6 orang) maupun penjaga pameran *furoshiki* (2 orang), mereka juga menunjukkan antusiasnya sebagai *agent of change*. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi penggunaan *furoshiki* untuk mengurangi sampah kantong plastik telah berjalan dan keberhasilannya masih dalam proses. Hal ini dikeranakan perubahan perilaku dan internalisasi memerlukan proses, pendampingan juga contoh *real* dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai elemen masyarakat.

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian ini dianggap paling tepat karena ibu-ibu dan kaum perempuan dianggap paling banyak mengkonsumsi kantong plastik. Oleh karena itu, sosialisasi dan internalisasi penggunaan *Furoshiki* ini akan lebih tepat sasaran. Disamping itu, mereka juga dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kampanye mengurangi limbah kantong plastik akan berdampak positif dan lebih massif. Akhir kata, sebagai generasi penerus bangsa yang berwawasan lingkungan sudah selayak dan sepantasnya jika kita pun melakukan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, salah satunya dengan menggunakan *Furoshiki* sebagai solusi mengurangi sampah kantong plastik.

Saran

Kegiatan pengabdian ini telah berlangsung dan akan tetap berjalan, meskipun program Unsri hanya hingga akhir tahun 2013. Adapun saran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagi civitas akademika Universitas Sriwijaya: akademisi diharapkan dapat menjadi motor penggerak perubahan di masyarakat dalam gaya hidup modern yang lebih ramah lingkungan, salah satunya mengurangi limbah kantong plastik. Upaya yang dilakukan dapat mensinergikan antara kegiatan pengabdian, penelitian juga pengajaran dan praktik sehari-hari, khususnya mengurangi limbah kantong plastik dengan membentuk komunitas *Furoshiki*.
2. Bagi masyarakat: perlu menyadari akan kondisi lingkungan fisiknya yang terus mengalami degradasi, sehingga perlu terlibat aktif sebagai agen yang peduli lingkungan



- dan menjadi contoh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi limbah kantong plastik dengan menggunakan *fursohiki*, tas belanja pribadi atau membeli tanpa menggunakan kantong plastik.
3. Bagi penjual atau korporasi bisnis: penjual sebaiknya tidak secara gampang memberikan plastik kepada pembeli. Penjual dapat menawarkan pembeli untuk membawa barang dengan tas yang ramah lingkungan, dengan kardus atau membawa barang begitu saja tanpa dibungkus.
 4. Bagi pemerintah: perlu mengeluarkan aturan yang lebih tegas dan konsisten dalam mendukung pemerintah daerah mensosialisasikan pengelolaan sampah (UU No. 18 Tahun 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alamendah. 9 Juni 2011. <http://alamendah.wordpress.com/2009/07/17/mengenal-bahaya-kemasan-plastik-dan-kresek/>. Diakses tanggal 6 Maret 2013, pukul 06.25 WIB.
- [2] Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Grobogan. 11 September 2012. <http://blh.grobogan.go.id/artikel/191-dampak-plastik-terhadap-lingkungan-.html>. Diakses 3 Maret 2013, pukul 06,24 WIB.
- [3] Hasanudin, M. Iqbal. 2008. *Kajian Dampak Penggunaan Plastik PVC Terhadap Lingkungan dan Alternatifnya di Indonesia*. Tesis, Magister Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.
- [4] Ida S. Syahrane. 2012. *Kantong Platik, Kemajuan atau Sumber Bencana?*. Newsletter Lantan Bentala No. 147 Tahun VI, Edisi 22 Oktober-4 November 2012.
- [5] Kusumadewi, Lucia Ratih. 2009. *Sampah: Tanggungjawab Siapa? Belajar dari Pengelolaan Sampah*. Newsletter Lantan Bentala No. 45 Tahun II, Edisi 24 November-7 Desember 2008.
- [6] Lantan Bentala. No. 56 Tahun III, Edisi 27 April-10 Mei 2009. *Newsletter*.
- [7] Susilo, Richard. Kompas, 22 Februari 2012., *Mottainai dan Pemborosan*. hal. 6.
- [8] Yayasan Lantan Bentala, lantan.bentala@gmail.com. 2013. *Say No To Plastic Bags!*. https://www.change.org/petitions/carrefour-hero-hypermart-dan-supermarket-lainnya-kantong-plastik-jangan-gratis?share_id=dsWxpzlxEM&utm_campaign=friend_inviter_chat&utm_medium=facebook&utm_source=share_petition&utm_term=permissions_dialog_true&v=chat&x=%7Efac ebook_chat_experiment. Diakses tanggal 7 Maret 2013, pukul 06.00 WIB.
https://www.change.org/petitions/carrefour-hero-hypermart-dan-supermarket-lainnya-kantong-plastik-jangan-gratis?utm_campaign=friend_inviter_chat&utm_medium=facebook&utm_source=share_petition&utm_term=permissions_dialog_true. Diakses tanggal 7 Maret 2013, pukul 06.20 WIB.



http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/-hM-k1zQzDZ0/TZunQWsD4MI/AAAAAAAAAHyY/4TJIpfLnPLM/s1600/Furoshiki-02.jpg&imgrefurl=http://art-maddie.blogspot.com/2011/08/wrapping-techniques-furoshiki.html&usq=__W6whLJ2CPWEJEqIBwhSEx_FcZAU=&h=800&w=800&sz=304&hl=en&start=2&zoom=1&tbnid=bmurQI8F_xK0PM:&tbnh=143&tbnw=143&ei=2OY4Ubm9EMyuiQf1kYCADA&um=1&itbs=1&sa=X&ved=0CC0QrQMwAQ

Diakses tanggal 2 Maret 2013, pukul 20.15 WIB.

